

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

**AKSARA BALI SEBAGAI PEMBELAJARAN PROSES KREATIF KARYA
SENI LUKIS BALIGRAFI****I Komang Dewanta Pendit**e-mail : dewantapendit1962@gmail.com

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Abstrak

Aksara Bali atau tulisan Bali sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan sosial dan religius tradisi budaya dan agama masyarakat di Bali yang merupakan warisan turun-temurun yang dilestarikan hingga sekarang baik dalam kegiatan ritual keagamaan Hindu di Bali. Bahkan aksara Bali juga sebagai informasi tertulis nama instansi, sekolah, nama jalan seperti nama bandara dan yang lainnya menggunakan huruf Bali dan juga berdampingan dengan huruf alphabet sebagai huruf secara umum. Aksara Bali ataupun huruf Bali memiliki karakteristik garis linier yang memberikan kesan keindahan irama, lentur dan dinamis sebagai suatu garis. Dalam bidang seni rupa garis merupakan unsur mendasar. Sehingga dalam mempelajari seni khususnya rupa sketsa garis menjadi dasar pokok yang pertama dipelajari bagi seorang perupa ataupun pelukis. Garis memiliki keunikan dan setiap orang memiliki karakter tersendiri yang berbeda dalam menggoreskan garis. Perpaduan antara huruf dan garis lebih lanjut berkembang menjadi karya seni lukis sekaligus sebagai media inspirasi kreatif berkembang menjadi karya seni mulai dari seni graffiti, seni kaligrafi bahkan di Bali berkembang menjadi karya seni yang disebut seni lukis Baligrafi yang notabena aksara Bali sebagai inspirasi proses kreatif dalam penciptaan seni lukis. Hal ini menjadi suatu perkembangan sekaligus sebagai spirit dan melestarikan seni budaya lokal yang adiluhung menuju karya seni lukis kontemporer

Kata kunci: Aksara Bali sebagai pembelajaran seni lukis Baligrafi

I. PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Aksara Bali yang juga disebut tulisan Bali dalam sejarahnya telah melalui suatu proses yang cukup panjang yang berasal dari aksara yang ada di India. Menurut kitab *Svara-Vyanjana* (aksara *wiyanjana* bahasa Bali) disebutkan di India pertama kali dikenal aksara *Karosi*, dari aksara ini berkembang menjadi aksara *Brhami* dan aksara ini kemudian berkembang menjadi aksara *Dewanagari* dan aksara *Pallawa*. Dalam perkembangan lebih lanjut perkembangan aksara *Dewanagari* di Nusantara khususnya di Jawa menjadi aksara Jawa kuno dan di Bali berkembang menjadi aksara Bali.

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

Sebagai seorang seniman seni lukis selalu mencari dan ide kreatif tidak henti-hentinya mencari inovasi kreatif dalam penciptaan karya. Hal ini terbukti banyak para seniman seni lukis mencari ide kreatif melalui transpormasi pembelajaran kreatif dengan mengambil ide huruf atau aksara Bali atau Baligrafi sebagai ide Penciptaan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah aksara Bali sebagai pembelajaran proses kreatif pada karya seni lukis Baligrafi?

1.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini ada dua macam yang meliputi : tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

- a) Memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai aksara Bali dalam proses pembelajaran kreatif terhadap seni lukis Baligrafi
- b) Untuk memberikan pemahan umum mengenai esensi aksara Bali sebagai pembelajaran proses kreatif dalam karya seni lukis Baligrafi
- c) Untuk memberikan pembelajaran nilai estetika religius terhadap eksisistensi aksara Bali melalui pembelajaran kreatif seni lukis Baligrafi

1.2.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan secara khusus yaitu:

- a) Untuk memahami eksisistensi aksara Bali dalam pepmelajaran proses kreatif pada karya seni lukis Baligrafi
- b) Untuk mempelajari dan memahami eksistensi aksara Bali sebagai pembelajaran proses kreatif pada karya seni lukis Baligrafi
- c) Untuk memahami makna aksara Bali dalam pembelajaran proses kreatif pada karya seni lukis Baligrafi.

1.3 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan secara teoritis yang meliputi:

- a) Memberikan informasi ilmiah mengenai eksistensi aksara Bali dalam pembelajaran proses kreatif karya seni lukis Baligrafi.
- b) Memberikan informasi ilmiah dan kejelasan aksara Bali dalam pembelajaran proses kreatif karya seni lukis Baligrafi.
- c) Memberikan pendidikan dan informasi ilmiah mengenai esensi aksara Bali dalam pembelajaran proses kreatif seni lukis Baligrafi.

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode edukatif, kualitatif, juga menekankan pada metode kualitatif deskriptif analitis melalui data fakta empiris data lapangan dengan analisa melalui sejumlah teori-teori yang relevan. Karena penelitian ini berkaitan dengan pemahaman aksara Bali dalam pembelajaran proses kreatif seni lukis Baligrafi.

III. LOKASI PENELITIAN

Mengingat penelitian ini merupakan pengkajian pembelajaran proses kreatif dari karya seni lukis melalui Aksara Bali, maka lokasi penelitian dilakukan secara acak dan bersifat umum dari beberapa karya seni lukis yang ada yang dijadikan kajian pembelajaran proses kreatif yang ada dilapangan dan berkembang di Bali.

IV. PEMBAHASAN**4.1 Aksara Bali**

Eksistensi aksara Bali dalam penulisannya digunakan beberapa media informasi yang banyak di tulis pada lontar, sarana kegiatan upacara, sebagai media informasi papan nama instansi bahkan sebagai inspirasi dalam proses penciptaan karya seni lukis. Aksara Bali merupakan turunan dari aksara *Brahmi* melalui aksara *Kawi* dan memiliki kesamaan dengan aksara Jawa. Aksara Bali terdiri dari aksara suara (vokal) dan aksara *wianjana* (konsonan). Aksara suara dalam Aksara Bali meliputi: *ulu, pepet, taleng, tedong, suku, dan taleng tedong*. Aksara *wianjana*, atau konsonan, terdiri dari 18 aksara, seperti *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya*. Aksara Bali memiliki peran penting dalam budaya Bali, terutama dalam penulisan *lontar* dan naskah-naskah kuno. Sistem tulisan ini juga digunakan dalam tulisan sehari-hari dan tulisan resmi di Bali. Aksara Bali terdiri dari beberapa jenis yang meliputi :

1. *Aksara Wreastra*; adalah salah satu jenis aksara Bali yang sering digunakan untuk menulis bahasa Bali sehari-hari.
2. *Aksara Swalelita*: merupakan sistem aksara Bali yang lebih lengkap dengan berbagai jenis aksara vokal dan konsonan.
3. *Aksara Modre* adalah sistem penulisan khusus dalam aksara Bali yang digunakan untuk menulis *mantra*, doa, dan ritual keagamaan lainnya. Aksara Modre berbeda dengan aksara Bali yang biasa digunakan sehari-hari karena lebih banyak menggunakan simbol dan lambang keagamaan bersifat magis seperti *OM, Swastika, dan Tapak Dara*.

Penggunaan aksara yang digunakan dalam menulis Aksara Bali dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

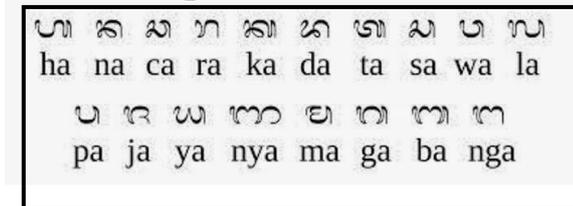
1. Pangangge Suara, Pangangge Ardhasuara dan Pangangge Tengenan. Pangangge Suara meliputi: Ulu, Ulu Sari, Pepet, Tedung/Tedong, Pepet Matedong, Taleng Tedong, Taleng Marepa, Taleng Marepa Tedong, Suku, Suku Ilut, Ulu Candra, dan Ulu Ricem. Sedangkan untuk

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

2. Pengangge Asrdhasuara meliputi: Nania, Guwung, Guwung Mecelek, Gantungan la, dan Suku Kembang.
3. Pampangge Tenganan meliputi: Cecek, Surang, Bisah dan Adeg-adeq. Pasang Pageh adalah pasang aksara yang tulisannya sudah diakui oleh semuanya. Caciren papaosan terdiri dari empat bagian diantaranya: Carik Siki, Carik Kalih/Carik Pereren, Pasalin, Panten/Panti, Pamada, Carik Agung, dan Carik Pamungkah.



Gambar 01 : Sastra dan aksara Bali mendasar (sumber data internet)

Aksara Wijaksana terdiri atas : Ongkara, Rwa bhineda, Triaksara, Pancaksara, Panca Brahma, Desaksara, Caturdasaksara, Sodasaksara.

Aksara Ongkara adalah  (ong).

Aksara Rwabhinieda terdiri atas :  (ang),  (ah).

Aksara Triaksara terdiri atas  (ang),  (ung),  (mang)

Aksara Pancaksara terdiri atas:  (na),  (ma),  (ci)

 (wa),  (ya).

Aksara Panca Brahma terdiri atas :  (sa),  (ba),  (ta).

 (a),  (i)

Aksara Dasaksara terdiri atas :  (sa),  (ba),  (ta).

 (a),  (i),  (na).

 (ma)  (ci)  (wa)

 (ya)

Gambar 02 : Gambar aksara Bali Wijaksana (sumber data Internet)

4.2 Kaligrafi dan Baligrafi

Kaligrafi adalah sebuah bentuk ekspresi visual tertua selama berabad-abad di berbagai budaya di dunia. Awal mula kaligrafi dapat ditelusuri kembali ke peradaban awal seperti Mesir kuno, Mesopotamia, dan Cina. Ketiga peradaban ini telah mengenal kekuatan baca tulis dan berusaha untuk meningkatkannya melalui penggunaan keindahan dan naskah yang rumit. Peradaban Mesir kuno, *hieroglif* diukir dengan cermat pada batu dan digunakan untuk menggambarkan teks-teks keagamaan dan peristiwa bersejarah. Sifat rumit dari aksara ini membutuhkan pengrajin/seniman terampil yang mendedikasikan hidupnya untuk menguasai seni kaligrafi. Demikian pula, di Mesopotamia, aksara paku muncul sebagai bentuk tulisan sekitar tahun 3000 SM. Sistem ini melibatkan penggunaan tanda berbentuk *baji* yang dibuat di atas tablet tanah liat, menciptakan aksara yang mencolok dan

rumit secara visual. Kaligrafi paku memainkan peran penting dalam mencatat transaksi hukum dan ekonomi, serta melestarikan mitos dan cerita.

Di Tiongkok, kaligrafi berkebang seiring dengan evolusi aksara Tiongkok. Contoh kaligrafi Tiongkok yang paling awal diketahui berasal dari Dinasti Shang (1600-1046 SM). Bangsa Tiongkok Kaligrafi dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan cara untuk menumbuhkan kebajikan peribadi. Kaligrafi di Tiongkok berkembang pesat selama periode Han Barat (206 SM - 9 M) dan periode Han Timur (25-220 M). Selamat periode ini, kaligrafi dianggap sebagai bagian integral dari ajaran *Konghucu*. Ketika kaligrafi menyebar ke berbagai wilayah, setiap budaya mengembangkan gaya dan teknik uniknya sendiri. Di dunia Islam, kaligrafi menjadi bentuk seni yang penting karena adanya larangan representasi figuratif dalam teks-teks keagamaan. Kaligrafi Arab, dengan garis-garisnya yang mengalir dan desainnya yang rumit, menjadi bentuk ekspresi artistik yang melampaui batasan bahasa dan menyatukan komunitas-komunitas Islam. Selama masa Renaisans di Eropa, kaligrafi mengalami kebangkitan. Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 membawa era baru dalam produksi massal materi tertulis. Namun, kaligrafi terus dihargai karena kualitas estetikanya dan sering digunakan dalam desain buku dan huruf hias.

Kaligrafi di era modern, telah berevolusi menjadi gaya dan teknik baru, dengan munculnya alat digital, para *kaligrafer* sekarang dapat membuat dan membagikan karya mereka dengan lebih mudah dari sebelumnya. Namun, seni kaligrafi tradisional tetap sangat diapresiasi dan dihargai, karena seni ini memiliki hubungan yang mendalam dengan sejarah dan seni budaya dari berbagai bangsa di dunia.

4.3 Aksara Baligrafi

Sejak dulu di Bali telah mengenal istilah Aksara. Aksara adalah mahkota budaya (aksara *makuta mandita*), maka dari itulah aksara menjadi media paling tepat untuk mendokumentasikan kebudayaan. Fungsi dokumentasi menjadi hakikat utama aksara Bali, yang menjadikannya mampu mentransformasikan aksara (huruf/suku kata) menuju ke aksara (berkesinambungan tidak termusnahkan/kekal). Hal inilah yang menyebabkan aksara Bali menempati kedudukan dan fungsi yang istimewa dalam masyarakat Bali. Kedudukan dan fungsi tersebut selalu mengalami dinamika, seiring dengan perubahan nilai-nilai dan perkembangan kebudayaan yang dianut masyarakatnya. Salah satu dinamika yang berkembang dalam aksara Bali adalah munculnya kaligrafi aksara Bali (Baligrafi).

Kaligrafi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologi berasal dari dua kata yaitu *kallos* 'indah', dan *graphein* 'tulisan', jadi kaligrafi berarti sebuah bentuk tulisan yang dibuat seindah mungkin. Di Bali, istilah Kaligrafi disebut Baligrafi yang digunakan untuk menyebutkan kaligrafi aksara Bali. Pada tanggal 1 Juli 2013 bertempat di Museum Seni Lukis Klasik Nyoman Gunarsa berkumpul panitia dan panitia pengarah International Balinese Festival.

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

International Balinese Festival merupakan sebuah festival bahasa Bali tingkat internasional yang diprakarsai oleh Nyoman Gunarsa. Pada pertemuan itu hadir beberapa tokoh diantaranya Nyoman Gunarsa (pelukis, penggagas festival), I Nengah Medera (ahli Sastra Jawa Kuna) I Nyoman Darma Putra (budayawan), I Made Sujana (IHDN Denpasar), Gde Nala Antara (Ketua Badan Pembina Bahasa Bali, juga dosen sastra UNUD), A. A. Temaja (seniman drama gong dan dalang), Wayan Madra Aryasa (seniman dan budayawan), Ida Rsi Agung Wayadya Suprabhu Sogata Karang (budayawan), dan I Gede Gita Purnama (Aliansi Peduli Bahasa Bali). Dalam perbincangan pagi itu mencoba merumuskan sebuah nama untuk kaligrafi aksara Bali. Muncul kemudian masukan nama-nama diantaranya *Ngreka aksara, Aksara Reka, Aksara Yantra, Modre, Rerajahan*, dan Baligrafi. Usulan nama terakhir datang dari Nyoman Darma Putra, dan kemudian disepakati oleh forum kecil itu untuk menggunakan nama “*Baligrafi*” (merangkai aksara dalam bentuk visual art, yang sudah barang tentu indah) untuk identitas kaligrafi aksara Bali. Beberapa pertimbangan yang menjadi alasan kenapa nama Baligrafi dipilih adalah kata Baligrafi dianggap mampu mengakomodir pengertian tentang memvisual-artkan aksara Bali. Baligrafi diharapkan mampu menghadirkan asosiasi yang bernuansa Bali. Bali merupakan sebuah nama yang telah dikenal banyak orang bukan hanya di Indonesia bahkan di Mancanegara, sehingga diharapkan dengan menggunakan istilah Baligrafi akan lebih mudah untuk dikenal oleh masyarakat luas. Dalam; <https://penabicara85.wordpress.com/2013/07/10/baligrafi-berkreasi-dari-aksara-ke-seni-visualaksara-merupakan/>

4.4 Pembelajaran Teoritis Karya Seni

Pembelajaran teoritis dalam proses penciptaan sebagai dasar gagasan dalam mewujudkan penciptaan karya seni lukis antara lain:

1. Teori Seni : digunakan dalam penciptaan karya yakni: pertama, seni sebagai simbol, merujuk pada Ernst Cassier yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk simbolik. Seni sebagai sistem simbol yang bermuatan ekspresi dan perasaan estetik. Kedua, Seni sebagai dorongan bermain, teori yang dikembangkan oleh Friedrich Schiller dan Herbert Spencer. Mereka berpendapat bahwa kehadiran seni dilator belakangi adanya dorongan bermain atau *play impulse*. Seni sebagai simbol di mana manusia adalah makhluk simbolik oleh karena itu karya seni dapat dibaca sebagai tanda yang diungkapkan dengan muatan estetis yang menghadirkan suatu makna. Makna spesifik yang ingin disampaikan oleh pencipta pada setiap karya adalah Sedangkan seni sebagai dorongan bermain dirujuk karena dalam penciptaan dilakukan pembongkaran konvensi yang didorong oleh keinginan bermain yang memanfaatkan daya imajinatif. Dorongan bermain juga menjadi dasar untuk memperoleh visi-visi ruang melalui kehadiran figure
2. Teori Estetika: merupakan bagian penting dalam karya seni lukis. Estetika dalam bahasa Yunani *aesthetis* yang berarti perasaan, selera atau *taste*.

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Adapun teori-teori estetika yang dalam acuan berkarya sebagai berikut. Thomas Aquinas menyatakan bahwa estetika adalah: (1) bersifat metafisik dan rasional, (2) keindahan adalah aspek dari kebaikan (*the good*), dan dalam karya seni, “yang indah” identik dengan “yang baik” (*beauty is goodness*), (3) yang indah adalah yang menyenangkan secara inderawi (mata dan telinga). Keindahan itu terkait erat dengan hasrat atau keinginan. Berikut pandangan estetika/keindahan menurut para ahli filosof yaitu:

1. Aristoteles berpendapat bahwa keindahan suatu bendahakikatnya tercermin dari keteraturan, kerapihan, keterukuran, dan keagungan. Keindahan yang dicapai adalah keserasian bentuk (wujud) yang setinggi-tingginya.
2. Plato mengungkapkan bahwa keindahan suatu objek mulai disadari oleh manusia melalui adanya keindahan “awal” (keindahan yang mula-mula). Plato berpendapat bahwa keindahan dapat diperoleh melalui “cinta” yang membangun keyakinan adanya keindahan yang ideal. Untuk itu manusia harus menjauhkan diri dari sikap yang “salah” dan juga berupaya untuk mengosongkan pikiran, membersihkan dosa, dan mengembalikan kesucian jiwa. Plato mengungkapkan keindahan dibagi menjadi dua yaitu; terkait filsafat idea dan lebih membatasi diri pada dunia yang nyata Estetika mengandung tiga aspek dasar meliputi. (1)Wujud, yang dilihat oleh mata, wujud yang didengar oleh telinga, bisa diteliti dengan analisis, dibahas komponen penyusunnya.(2)Bobot kesenian memiliki tiga aspek yaitu: suasana, gagasan, pesan. (3)Penampilan mengacu pada bahwa kesenian itu ditampilkan kepada penikmat.
3. John Hosper, estetika adalah cabang filsafat yang bertalian dengan penguaraian pengertian-pengertian dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul jika seseorang merenungkan benda-benda estetis.
4. Mudji Sutrisno menyatakan bahwa, seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dapat mengejawantahkan suatu prinsip esnsial dari kebenaran. Kebenaran itu merupakan nilai hakiki yang merupakan tujuan, isi nilai yang mau dicapai dan dikejar oleh semua kegiatan kesenian. Nilai hakiki inilah yang diasimilasikan sebagus, seindah dan sesempurna mungkin dari generasi manusia yang satu ke generasi yang lainnya.
5. Mudji Soetrisno juga mengatakan bahwa kebudayaan modern adalah berdiri atau otonominya nilai-nilai sekuler. Artinya dalam kebudayaan modern nilai-nilai sekuler sudah lepas mandiri dari nilai-nilai agama.
6. Monroe Beardsly menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah dari benda-benda estetis pada

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

umumnya adalah: (1). Kesatuan (unity) yaitu berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik bentuknya. (2). Kerumitan (complexity) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhanasekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang salingberlawanan ataupun perbedaan yang halus. (3) Kesungguhan (intensity) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

7. Thomas Aquinas menyatakan, bahwa kenikmatan keindahan tergantung pada sifat-sifat objektif dari tata bentuk sebagai kesatuan, kesempurnaan, proporsi, harmoni dan lain sebagainya. The Liang Gie menyebutkan bahwa organisasi menyeluruh dari unsur-unsur karya seni itu dapat dinikmati atau menimbulkan pengalaman estetis seseorang apabila disusun berdasarkan asas-asas kesatuan, variasi dan keseimbangan.
3. Teori Psikologi Warna: Seseorang atau seniman pada saat ini menggunakan warna tidak hanya sekedar mengikuti selera pribadi, tetapi memilih dengan penuh kesadaran akan fungsi atau sifatnya. Leonarndo da Vinci menemukan warna utama yang fundamental, yang kadang-kadang disebut warna utama psikologis, yaitu merah, kuning, hijau, hitam dan putih. Persepsi visual bergantung kepada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata. Warna menyebabkan otak bekerja sama dengan mata dalam membatasi dunia eksternal. Manusia mempunyai rasa yang lebih baik dalam visi dan lebih kuat dalam persepsi terhadap warna dibandingkan dengan binatang. Pengenalan bentuk merupakan proses perkembangan intelektual sedangkan warna merupakan proses intuisi. Warna dapat menggambarkan emosi seseorang.
4. Teori Semiotika; kata semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839- 1914) merupakan dua tokoh pelopor metode semiotika. Semiologi menurut Saussure adalah didasarkan pada anggapan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia akan membawa sebuah makna. Peirce yang ahli filsafat dan logika berpendapat bahwa, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Ikon adalah tanda yang antara tanda acuannya ada hubungan kemiripan dan bisa disebut metafora yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan (*resemblance*) diantara representamen dan objeknya, entah objek tersebut eksis atau tidak.
 1. Ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada lukisan atau foto, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafis-grafis, skema-skema, peta geografis, persamaan matematis, bahkan metafora. Merujuk dengan pengertian atas ikon, dalam

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

penciptaan karya seni rupa ini ikon adalah adanya keserupaan atau kemiripan dari objek-objek hasil observasi lapangan.

2. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikan tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (misalnya asap adalah kode indeks dari adanya api), gejala alam, gejala fisik, bunyi dan suara, goresan atau tanda fisik. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi tanda demikian disebut indeks. Tanda seperti ini disebut metomoni. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa disekitar tempat itu ada bangunan tertentu. Lagit berawan tanda hari akan hujan. Indeks dari figur tokoh-tokoh dalam cerita ini bisa dilihat dari wujud fisik, seperti figur babi yang identik dengan sifat-sifat pemalas, rakus, kemaksiatan dan suka hidup enak.
3. Simbol merupakan tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motifasi (*unmotivated*). Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi, atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara representamen dan objeknya. Kebanyakan unsur mikian, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol. Gerak-gerik mata, jari jemari, seperti jempol diacungkan ke atas, mata berkedip, tangan melambai. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan leksikal di dalam kosakata suatu bahasa adalah simbol. Namun de hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa, tulisan. Mengingat karya seni rupa yang diciptakan ini memiliki tanda visual, serta penyajian mengandung tanda ikon, indeks, simbol dan metafora, maka pendekatan semiotik layak untuk diterapkan.
5. Teori Ideasional; merupakan salah satu teori makna yang menawarkan alternative lain untuk memecahkan masalah-masalah makna ungkapan. Menurut Alstobn bahwa teori ideasional ini merupakan satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan ungkapan tersebut. Dalam hal ini, teori ideasional menghubungkan makna dan ungkapan dengan suatu idea yang ditimbulkan serta menempatkan idea tersebut sebagai titik sentral yang menentukan makna suatu ungkapan. Berger menyatakan bahwa, makna merupakan kekosongan, berarti apa saja dalam kekosongan itu sendiri dan segala sesuatunya baru bermakna karena adanya sesuatu relasi sejenis dengan yang diletakkannya (dimaknainya). Hubungan ini dapat tersurat atau tersirat, tetapi dengan satu atau lain cara hubungan itu pasti ada. Makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan, serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan Menurut Fischer bahwa konsep makna tidak selalu dapat berada dengan atau tanpa adanya komunikasi, tetapi bila ada komunikasi disitu juga ada makna. Jadi makna bukanlah ciri khas komunikasi manusia, melainkan terkandung

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

dalam proses komunikasi manusia atau terkandung dalam komunikasi atas hubungan manusia dengan suatu obyek fisik atau karya seni rupa

4.5 Proses Penciptaan Seni Lukis

Metode penciptaan mengacu pada pendapat Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Creating Thought Dance*, (Soedarsono, 2001). Hawkins menandakan bahwa penciptaan sebuah karya seni yang baik selalu melewati tiga tahap yakni: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga, *forming* (pembentukan atau komposisi). Ketiga tahap tersebut ditinjau dari prinsip kerjanya sebenarnya dapat pula diterapkan dalam proses penciptaan karya seni lukis. Berikut tahapan penciptaan seni lukis antara lain:

1. Tahap Eksplorasi : Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) eksplorasi adalah penjelajahan, penyelidikan atau penjajakan lapangan dengan tujuan mendapatkan atau memperoleh pengetahuan lebih banyak. Tahap eksplorasi mencakup pula berbagai upaya penjajagan atau berbagai sudut pandang dan cara penggarapan serta bentuk-bentuk yang mau dibangaun. Tahap eksplorasi juga meliputi telaah karya seni lukis meliputi kajian literature studi dari karya-karya sejenis terdahulu dari seniman-seniman panutan baik secara konsep maupun bentuk karya sebagai rujukan untuk bisa mencari posisi yang belum digarap dan menghindari duplikasi. Sedangkan kajian literatur dilakukan untuk memperkuat konsep sebagai landasan, arah kekarya, dan tujuan penciptaan.
2. Tahap percobaan/eksperimen: Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) eksperimen adalah percobaan yang bersistem dan berencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya. Eksperimentasi dalam proses penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya. Eksperimen; Seni lukis pada umumnya menyangkut masalah teknik. Penguasaan inilah yang pada gilirannya nanti bisa membawa kemungkinan pada pengembangan gagasan (*ide*), mengolah kerumitan (kompleksitas komposisi). Teknik ini berhubungan dengan kualitas artistiknya. Artistik adalah ketepatan meng-gunakan bahan dan alat menurut karakter yang dimiliki oleh pelukis. Eksperimentasi dalam proses penciptaan dengan melakukan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya.
3. Tahap pewujudan pembentukan/ *forming*; merupakan tahap pembentukan merupakan penggalan berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika dengan kemampuan teknis maupun analisis intuitif. Dalam proses perwujudan karya, pengkarya menggali/ memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya.

4.6 Pembelajaran Proses Kreatif Seni Lukis

Seni tumbuh dan muncul ketika perasaan didorong untuk menyatakan pengalaman-pengalaman kepada orang lain. Seni dapat tumbuh dan muncul karena dorongan perasaan dan emosi guna membagi berbagai wawasan, ide gagasan, atau perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Dalam proses penciptaan karya seni banyak dilakukan kreator yang menentukan pendekatan ide gagasannya, misalnya dengan coretan pada lembaran kertas atau mencoba menyimpulkan dan menambah bila merasa kurang, ada juga yang langsung menuangkan ide pikiran untuk menentukan hasil karyanya. Dari berbagai aktivitas yang dilakukan tersebut adalah bertujuan untuk mengumpulkan data-data informasi yang diharapkan dapat mendukung suatu pemecahan. Sehubungan dengan aktifitas kegiatan pola pikir manusia dalam mengolah ide gagasannya (kreativitas berkarya seni). Proses kreatif berekspresi dalam seni rupa adalah kegiatan merealisasikan konsep seni sebagai ekspresi pelaku kreatif (seniman). Inspirasi konsep seni dapat dipetik dari kehidupan psikologis pelaku kreatif. Proses kreatif dalam seni rupa khususnya seni lukis dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengamati: Pada tahap ini, pelaku kreatif wajib mengamati realitas internal kehidupan spiritualnya. Ia dapat memusatkan perhatian pada kehidupan rohaninya. Hal tersebut bisa dari yang berkenaan dengan cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, kepribadian, dan pengalaman kejiwaan lain yang saat ini dialami.
2. Menanyakan: selanjutnya, pelaku kreatif dapat bertanya ke diri sendiri, apa saja gejala kejiwaan yang paling sering muncul dan menjadi masalah. Pikirkan hal mana yang paling genting untuk disalurkan lewat penciptaan lukisan. Dengan cara tersebut kehidupan batin dari pelaku kreatif dapat menjadi lebih tenang, sehat, dan seimbang. Kemudian tetapkan hal tersebut sebagai sumber inspirasi atau gagasan kreativitas yang akan dibuat.
3. Mencoba: Langkah selanjutnya adalah pelaku kreatif mencoba untuk meraba bagaimana wujud visual gagasan tersebut. Lalu membuat sketsa-sketsa alternatif mengenai rupa karya lukisan yang diinginkan. Contohnya, figuratif yang menyerupai bentuk alamiah. Atau semi-figuratif karena telah mengalami distorsi dari bentuk alamiahnya. Atau non-figuratif yang sama sekali tidak melukiskan gejala alamiah lagi, melainkan bentuk-bentuk abstrak. Pada tahap ini tidak ada yang membatasi kebebasan kreativitas seniman dalam memilih gambaran wujud lukisan.
4. Menalar: setelah membuat beberapa sketsa, pelaku kreatif perlu menganalisis kekuatan dan kelemahan dari setiap sketsa tersebut. Penelaahan bisa dilihat dari aspek konseptual, visual, dan kemungkinan penggunaan media teknik berkarya yang sesuai. Lebih lanjut seniman dapat menetapkan salah satu sketsa yang paling representatif memenuhi harapan. Selanjutnya dapat berekspresi dengan penuh rasa percaya diri. Untuk menandai lukisan telah selesai atau belum, tolok ukurnya dapat diketahui melalui kepuasan yang seniman alami. Jika perasaan puas dalam

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

mengekspresikan gagasan itu telah hadir, lukisan dapat dibubuhi tanda tangan atau inisial seniman.

5. Menyajikan; tahap ini seniman dapat memberikan bingkai yang sesuai, baik ukuran, warna, maupun kesesuaian dengan aliran lukisan. Selanjutnya menuliskan ringkasan konsep, deskripsi visual, pembuatan label yang berisi judul, tahun penciptaan, media yang digunakan, ukuran, dan nama pencipta, serta foto karya lukisan. Semua keterangan ringkasan konsep ini dicetak dan ditempelkan pada bagian belakang lukisan. Dengan demikian lukisan itu “siap dipamerkan”.

4.7 Pembelajaran Aksara Bali Baligrafi sebagai Ide Kreatif Karya Seni Lukis

Seorang Pelukis dalam proses penciptaannya selalu melalui suatu proses kreatif yang pada dasarnya bersumber dari pembelajaran, pemikiran dan proses batin dari berbagai; pengalaman, membaca, melihat dan mendengarkan. Proses pengendapan ide kreatif ini selanjutnya diekspresikan dalam media baik melalui, kain kanvas, papan, maupun pada dindingtembok (lukisan mural).

Seni Lukis Baligrafi merupakan perkembangan seni lukis yang mencerminkan proses kreatif dari pengalaman dan pembelajaran akan nilai religi spiritual seseorang khususnya mengenai aksara bali, sastra dari ajaran kitab *Purana*, *Itihasa* (Ramayana, Mahabharata), mithologi Bali, cerita *Babad* yang tersurat dalam tulisan *lontar*, yang semua tersebut mengarah bernuansa lebih magis religius.

Teori Estetika dalam pemahaman seni lukis Baligrafi sangat mendalam, memerlukan pengalaman seni yang mendalam melalui tanda dan petanda yang penuh perenungan pengalaman batin pelukisnya. Ada beberapa faktor yang memberikan petanda melalui simbol visual yang meliputi:

1. Pembelajaran sastra dan akasara Bali
2. Pembelajaran filosofi dan nilai religius Hindu Bali
3. Pembelajaran adaptif ,intuitif terhadap pembelajaran dari faktor lingkungan
4. Pembelajaran dari berbagai teknik seni lukis tradisional Bali, seperti seni lukis pewayangan, rerajahan.
5. Pembelajaran teknik seni lukis modern.

Beberapa karya seni lukis Baligrafi dari proses pembelajaran dan pengalaman spiritual religius Bali seperti contoh lukisan berikut:



Gambar 03 : Karya seni lukis tradisional Bali (sumber data Internet)



Gambar 04 : Karya seni lukis tema spiritual religius dan aksara Bali Modre (sumber data internet)

Berikut hasil karya Penulis dalam seni lukis Baligrafi melalui proses pembelajaran kreatif sastra dan aksara Bali yang bersumber dari ceritra *Itihasa Mahabharata*. sebagai berikut:

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

Gambar 05 : Ceritra Mahabharata dengan perpaduan narasi aksara Bali sebagai seni lukis Baligrafi (sumber dokumen foto pribadi)

V. PENUTUP**5.1 Kesimpulan**

Pembelajaran proses kreatif penciptaan karya seni kontemporer Baligrafi merupakan hal yang bersifat fundamental dengan dasar pemahaman berbagai pengetahuan, pengalaman bagi seorang pelukis. Seni lukis Baligrafi merupakan perkembangan dari seni lukis tradisional menuju seni lukis modern dan kontemporer. Seni lukis Baligrafi memiliki beberapa tahapan proses penciptaan meliputi;

1. Tahap Eksplorasi
2. Tahap Percobaan/eksperimen
3. Tahap perwujudan/hasi.

Proses kreatif dalam tahapan pembelajaran seni lukis Baligrafi dapat diterapkan dengan pemahaman beberapa pengetahuan yang meliputi:

1. Pembelajaran sastra dan aksara Bali
2. Pembelajaran filosofi dan nilai religius Hindu Bali
3. Pembelajaran adaptif ,intuitif terhadap pembelajaran dari faktor lingkungan
4. Pembelajaran dari berbagai teknik seni lukis tradisional Bali, seperti seni lukis pewayangan, rerajahan.
5. Pembelajaran teknik seni lukis modern

Apresiasi pembelajaran aksara Bali dalam proses penciptaan seni lukis Baligrafi mengandung nilai estetika spiritual religius berdasarkan teologi relegi Hindu Bali yang mengandung nilai estetika religius lokal genius yang banyak

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

mengandung estetika dari pemahaman semiotika petanda dan penanda melalui simbol-simbol yang perlu pemahaman nilai spiritual religius Hindu Bali.

5.2 Saran-saran

Proses pembelajaran kreatif akasra Bali dalam pengembangan seni lukis perlu dikembangkan dan dilestarikan dalam mengembangkan kasanah seni budaya dan religius Hindu Bali yang merupakan pelestarian nilai seni budaya dan religius khususnya dalam bidang seni lukis tradisional, seni lukis modern dan seni lukis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Briyan Lowson.1980. *Bagaimana Cara Berfikir Desainer*. Yogyakarta: Jalasutra anggota IKAPI
- Budiarta. 2011. *Estetika Seni Lukis Gaya Batuan Karya I Made Budi Dalam Perkembangan Seni Lukis Bali*
- Budiman,Kris. 2011. *Semiotika Visual,Konsep,Isu dan Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dibia,I Wayan. 2012. *Taksu*. Denpasar: Bali Mangsi.
- H.Jalaluddin,H.Abdullah Idi.2014.*Filsafat Pendidikan*,Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Ghazali,Adeng Muchtar. 2011, *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Kevin O'Donnell. 2009. *Sejarah Ide-ide* .Kanisius: Yogyakarta
- Liestyati,Diah Chitraria.dkk.2012. *MenjadiSeniman Rupa*.Solo:Metagraf.
- Nala,Ngurah.2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Puja Gede. 1986. *Bhagawatgita*: Universitas Indonesia,Taruma Negara,SESKO AD,SESKO AU,SESKO AL, Institut Hindu Darma.
- Pudja, Gede, Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharma Çastra*.Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Radhakrishna,S. 2008.*Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya:paramita
- Setem,I Wayan. 2010. *Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI).
- Setem, I Wayan. 2010. *Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan*. penelitian mandiri: ISI Denpasar.
- Sudharta, Rai Tjok. 2009. *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Suriti, I Nyoman. 2005. *Lukisan Wayang Kamasan di Kertha Gosa Klungkung Studi tentang Ajaran, fungsi dan Makna*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- S.Pendit,Nyoman. 1980. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra* Jakarta: Barata

SOSIAL STUDIES

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

Titib,I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Triguna,Yudha,IB. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar,Mabhakti.

Watra,I Wayan. 2006. *Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Zaman Kali*. Surabaya: Paramita.

Wijaya,Alit. 2012. *Transpormasi Rerajahan pada Karya Seni Lukis*. Progam Studi Seni Murni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Yudabakti,Watra.2007. *Filsafat Seni Sakral*. Surabaya:Paramita.

Data Internet:

<https://penabicara85.wordpress.com/2013/07/10/baligrafi-berkreasi-dari-aksara-ke-seni-visualaksara-merupakan/>